

## Narasi Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Artikel Konde.Co

### Narrative of Women's Stereotypes and Symbolic Violence In Konde.Co Articles

Gustya Anindya Subagyo <sup>1\*</sup>, Mohammad Solihin <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

<sup>1</sup>gustyanindya@gmail.com, <sup>2</sup>mohammadsolihin@respati.ac.id

\*penulis korespondensi

#### Abstrak

Tulisan ini berfokus pada isu gender dalam narasi yang terdapat pada artikel konde.co yang berjudul "Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan". Kajian gender dalam narasi artikel sangat penting untuk menjadi objek penelitian mengingat narasi dalam sebuah artikel media online mempunyai peranan penting dalam mengedukasi dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana narasi stereotip perempuan dan kekerasan simbolik dalam artikel "Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan" yang dipublikasikan di konde.co. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis wacana kritis Teu A. Van Dijk. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan masih tidak dapat dilepaskan dari stereotip dan label negatif yang diberikan oleh masyarakat.

**Kata kunci : stereotip; perempuan; kekerasan simbolik; narasi; bias gender**

#### Abstract

This article focuses on gender issues in the narrative contained in the konde.co article entitled "History's Pierced Vagina: Cursed and Hidden, Valued When Needed". The study of gender in article narration is very important to be the object of research considering that narration in an online media article has an important role in educating and conveying information to the public. The purpose of this research is to see how the narrative of female stereotypes and symbolic violence in the article "History's Pierced Vagina: Cursed and Hidden, Valued When Needed" published on konde.co. This research method uses a qualitative approach with the critical discourse analysis model of Teu A. Van Dijk. The conclusions obtained from this study concluded that women still cannot be separated from the stereotypes and negative labels given by society.

**Keywords: stereotypes; women; symbolic violence; narratives; gender bias**

#### 1. PENDAHULUAN

Pembedaan gender antara perempuan dan laki-laki sangat penting, karena selama ini seringkali kita mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender sangat membantu manusia untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (1). Seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi berupa rahim

dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai organ untuk menyusui. Alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan, alat tersebut secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis.

Adanya perbedaan antara gender menyebabkan adanya ketidakadilan gender yang kerap kita jumpai. Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban (2). Hal ini dapat terjadi lantaran adanya keyakinan dan sebuah pembenaran yang tertanam dalam budaya masyarakat disekitar kita. Ada berbagai macam bentuk ketidakadilan gender yang dapat menimpa kedua belah pihak, namun dalam kenyataannya lebih banyak dialami oleh perempuan. Di dalam masyarakat ada banyak wujud ketidakadilan gender yang terjadi, diantaranya adalah marginalisasi perempuan dan stereotipe negatif. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Stereotipe pada perempuan dapat terjadi dimana saja, bahkan banyak aturan pemerintah, keagamaan, kultur serta kebiasaan masyarakat yang dikembangkan berbasis stereotipe tersebut. Salah satu penyebab pelanggaran stereotipe perempuan dikonstruksi oleh media massa dimana pemberitaan media massa yang tidak memperhatikan gender, banyak sekali headline pemberitaan di media massa yang menyudutkan perempuan dalam sebuah pemberitaan. Tidak hanya stereotipe, terkadang pemberitaan media juga mengandung narasi-narasi yang mengarah kepada kekerasan terhadap gender tertentu. Menurut Boerdieu, kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme makna terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah (3).

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini kerap kali dijumpai kekerasan yang tidak hanya melalui fisik, melainkan juga narasi yang dimuat di media online. Berdasarkan laporan yang diterima Safenet (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*) dari 677 kasus, sebanyak 508 di antaranya adalah kasus penyebaran konten intim nonkonsensual. Menurutnya, korban dari kasus itu mayoritas perempuan dewasa, namun juga terjadi pada laki-laki. (4).

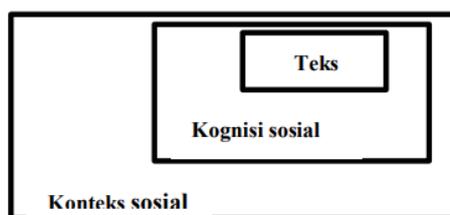
Konde.co adalah media yang mengungkap perspektif perempuan dan minoritas yang hadir secara bilingual sebagai bagian dari kesadaran dan daya kritis. Konde.co mencakup konten, penerbitan artikel website, produksi video/film, dan informasi/ pengetahuan publik. Konde identik dengan properti yang melekat pada perempuan di Indonesia, mempunyai model dan corak yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan kultur budaya masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, konde tidak hanya melekatkan pada perempuan tetapi juga representasi atas identitas keberagaman di Indonesia. Dalam aktivitasnya, konde.co dikelola oleh individu-individu yang mempunyai kesamaan dalam memandang perempuan dan minoritas. (5).

Fenomena ketidakadilan gender ini menarik untuk dibahas, dimana muncul narasi-narasi yang cenderung tidak memperhatikan kode etik dan gender dalam media online Konde.co yang berjudul *Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan*. Artikel yang dirilis pada 31 Oktober 2022 tersebut ditulis oleh Gracia Asriningsih. Narasi dalam artikel tersebut dapat menciptakan definisi-definisi tertentu sesuai dengan tujuan dan kepentingan dari media tersebut. Media online seolah-olah menjual narasi-narasi artikel yang berbias gender, hal ini dapat mengkonstruksi stereotipe perempuan yang berujung pada memarginalkan perempuan di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui stereotipe perempuan dalam narasi artikel konde.co, 2) untuk mengetahui kekerasan simbolik dalam narasi artikel konde.co.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (6). Analisis wacana kritis dipergunakan untuk menganalisis wacana tertulis secara kritis yang meliputi, ras, politik, kelas sosial, gender, hegemoni, dan lain-lain (7). Dalam teori Teun A. Van Dijk dikemukakan bahwa sebuah wacana tidak cukup dianalisis hanya teks semata, namun juga perlu diamati bagaimana teks tersebut diproduksi. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan klasifikasi data. Namun peneliti menentukan batas dalam penelitian ini, yakni menggunakan analisis Teun A Van Dijk untuk menemukan makna sesungguhnya dari teks artikel dan tidak mengkritisi makna yang telah ditemukan.



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk

Dalam penelitian ini menggunakan data yang meliputi data primer diperoleh dari observasi yakni penulis melakukan pengamatan langsung terhadap isi artikel media online konde.co yang berjudul "Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan". Data sekunder digunakan penulis sebagai data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang berasal dari jurnal artikel tentang metode analisis wacana kritis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wacana Gender dan Feminisme Media

Analisis wacana terbagi dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks social (7). Pada dasarnya analisis wacana model Teun A. Van Dijk menggabungkan semua dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan. Pada demensi teks, yang dianalisis ialah bagaimana struktur teks serta strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, pertanyaan, tuduhan atau ancaman. Wacana juga digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi (8). Van Dijk menjelaskan bahwa wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Sehingga teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu, namun dianggap sebagai suatu pandangan umum yang koheren.

Tabel 1. Struktur Teks Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro Makna global atau umum dari satu teks dengan mengamati topik yang diangkat pada suatu teks	Tematik (Topik yang dikedepankan pada satu teks)	Topik
Superstruktur Kerangka satu teks yang terdiri bahagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan	Skematik (Bagaimana pendapat tersebut dirangkai dalam satu teks)	Skema
Struktur mikro Makna dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, serta gaya yang digunakan dalam suatu teks	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Contohnya dengan memberi detail pada satu sisi dan mengurangi detail sisi lainnya )	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi, dan penomoran
	Sintaksis (mengkaji bentuk serta susunan kalimat disampaikan)	Bentuk, kalimat, koherensi, dan kata ganti.
	Retorik (Bagaimana cara penekanan yang dilakukan)	Grafis, metafora, dan ekspresi/ungkapan

Konsep gender menurut feminisme, bukanlah merupakan suatu sifat yang kodrati atau alami, melainkan mengacu kepada peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Wacana gender dalam realitas sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, agama, sosial, politik dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang berasal dari stigma yang menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Saat ini gerakan feminisme melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai kesederajatan dan kebebasan perempuan dalam memilih kehidupan dan tubuhnya di dalam maupun diluar rumah (9). Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, gerakan feminis pun juga kian beragam dengan melalui berbagai media dan metode perjuangan yang beragam. Banyaknya saluran media massa kini dimanfaatkan oleh para feminis untuk senantiasa menyuarakan feminisme dan isu kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan muncul dan berkembangnya akun-akun dan media online feminisme lokal dengan memanfaatkan internet.

Konde.co merupakan media feminisme yang membela perempuan dan kaum marginal. Dalam hal menyampaikan opini dan pemikiran konde.co menggunakan media massa. Dengan memanfaatkan media online, Konde.co memiliki tujuan untuk merekonstruksi pemikiran masyarakat agar dapat membuka mata terhadap masyarakat marginal dan kaum perempuan, terutama pada kekerasan terhadap perempuan. Konde.co hadir dengan menyajikan tulisan melalui prespektif perempuan, dimana media massa lain masih banyak menjadikan perempuan sebagai objek. Dalam salah satu artikel yang dimuat oleh Konde.co pada 31 Oktober 2022 yang berjudul *Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan*, tersebut memuat narasi-narasi yang mengarah kepada isu gender.

### Narasi Artikel Konde.co: Stereotip Perempuan Dan Kekerasan Simbolik

Perempuan seringkali menjadi objek sasaran ketidakadilan gender, dominasi laki-laki terhadap perempuan menciptakan ketimpangan gender. Di lingkungan masyarakat sendiri kerap kali ada labeling yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya diposisikan pada

pekerjaan domestik dan laki laki lebih bebas untuk memilih apa yang mereka inginkan. Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan yang diberikan kepada sekelompok masyarakat tertentu, pelabelan tersebut biasanya menimbulkan ketidakadilan gender sehingga menjadi pelabelan negatif (10). Adanya relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan sebuah kekerasan simbolik. Menurut Bordieu kekerasan simbolik merupakan pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap suatu kelompok, yang sedikit rupa sehingga hal itu dianggap sesuatu yang sah. Kekerasan simbolik dapat terjadi melalui dua cara yakni *Eufeminisme* dimana orang tersebut tidak sadar bahwa mereka mengalami kekerasan simbolik, sedangkan *sensorisme* menjadikan kekerasan simbolik sebagai bentuk pelestarian nilai yang dianggap "moral kehormatan" (3).

Media massa merupakan medium yang paling efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media massa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni media cetak, media elektronik dan media online. Pembuatan tulisan di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (8). Perempuan sejak zaman dahulu selalu memiliki kedudukan dan entitas yang rendah. Sebuah narasi artikel media online, bentuk kalimat bukan hanya perihal teknis tata bahasa, namun juga menentukan makna yang dibentuk oleh narasi tersebut. Dalam artikel Konde.co "*Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan*" ditemukan beberapa narasi yang mengandung stereotip yang mengarah kepada perempuan yang dapat dianalisis dengan Struktur Analisis Wacana Teun A. Van Dijk sebagai berikut :

#### 1. Struktur Makro (Tematik)



Gambar 2. Judul Artikel Konde.co

Struktur makro memuat makna umum dari suatu teks dapat diamati dari topik yang diangkat. Tema pada artikel ini dapat dilihat dari judulnya "Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan". Ditemukan kekerasan simbolik dari judul tersebut, dimana penulis menggunakan kata 'Vagina' yang merupakan alat kelamin perempuan, namun dalam hal ini terkesan vulgar dan kasar karena diikuti dengan kata "tertusuk sejarah" yang merepresentasikan sejarah penindasan pada perempuan.

#### 2. Superstruktur (Sistematik)

Superstruktur dalam tulisan dapat dilihat dari bagian pendahuluan, isi penutup dan kesimpulan. Dalam artikel tersebut ditemukan beberapa narasi yang memuat stereotip perempuan dan kekerasan simbolik.

Data 1: "*Berapa kali kita harus berusaha merasakan apa yang terjadi dengan vagina perempuan?*"

Kalimat diatas merupakan upaya dari penulis dalam mengkontruksi pembaca. Dengan memberikan penekanan pada kata 'Berapa kali', mengartikan bahwa subjek yakni disini perempuan seakan hal-hal yang berhubungan dengan vagina perempuan dianggap menjadi sesuatu yang rumit dan tidak penting.

Data 2 : *"Maka dokter-dokter zaman itu kemudian menasihatkan supaya para perempuan agar hamil sesering mungkin supaya mereka ada kesibukan. Pikiran ini sepertinya belum lama berubah. Kita pasti masih ingat cerita nenek, yang hamil setiap tahun dan saudara kandungnya berjumlah 13 atau 14, diselubungi dengan slogan bahwa banyak anak banyak rejeki, atau sekedar supaya jumlah pemilih salah satu partai bertambah. Apalagi dengan poligami, empat istri dan masing-masing 14 anak"*. Dalam paragraf tersebut terus menerus disebutkan stereotip perempuan dimana mereka hanya bisa mengerjakan pekerjaan domestik yakni mengurus anak. Selain itu diperkuat dengan ungkapan "Lalu cerita apa yang dulu disampaikan para orangtua untuk menjelaskan menstruasi pertama? Atau kita hanya mendengar, 'berarti kamu sekarang bisa hamil' seolah-olah hanya itulah tujuan perempuan ada di dunia ini." Adanya perbedaan peran biologis mengenai kehamilan dan keibuan yang diperankan oleh perempuan, menyebabkan hal ini termanifestasi dalam keluarga. Sehingga saat mereka perempuan sudah menikah dengan laki-laki, perbedaan gender ini akan dapat menimbulkan ketimpangan gender utamanya dalam mengurus anak dan rumah tangga.

Data 3 : *"Semua yang keluar dari vagina ini dianggap mengerikan kecuali bayi mungkin. Maka manusia mengutuk darah menstruasi dalam semua agama milik laki-laki"*. Dalam narasi ini memberikan labeling pada vagina perempuan seakan yang keluar dari sana mengerikan kecuali bayi". Hal ini berkaitan dengan kekerasan simbolik yang berasal dari budaya. Selain itu, semua agama juga seakan mengutuk darah menstruasi yang dianggap kotor, padahal hal tersebut merupakan kodrat yang dimiliki oleh wanita yang dikaruniakan oleh Tuhan. Stereotip budaya ini juga diperkuat dengan narasi *"Suku-suku pribumi Amerika utara dan selatan mencemaskan bahwa menstruasi yang tidak terkendali pada perempuan dapat menyebabkan kekacauan semesta, karena menstruasi mengikuti siklus bulan. Perempuan dijauhkan dari segala ritual yang dianggap suci."*.

Bahkan Satu kelompok di India melarang perempuan memasak sampai melarang dekat-dekat hewan ketika sedang menstruasi. Mungkin laki-laki menganggap sedang mengasingkan perempuan, padahal mungkin perempuan menganggap waktu ini sebagai liburan. Kapan lagi bisa berhenti diperbudak kecuali saat menstruasi. Begitu tidak pentingnya hidup perempuan dan menstruasinya, maka tentu saja hal yang membuat perempuan merasa lebih baik tidak akan terpikirkan.

### 3. Struktur Mikro (Semantik)

Struktur mikro merupakan makna dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, serta gaya yang digunakan dalam suatu teks. (11). Hal yang diamati dari artikel ini adalah semantik atau makna yang ditekankan dalam teks, yang dapat berupa latar, detail, maksud, peranggapan, dan lain-lain.

Data 1 : *"Plato di Yunani kuno, sekitar 2300 tahun yang lalu dengan manual tentang tubuh menyebut apa yang kita sebut uterus atau sekarang sebagai monster kesurupan yang ingin selalu beranak, yang jika keinginannya tidak terpenuhi, maka akan melampiaskan emosinya dengan cara yang mengerikan"*

Terdapat kekerasan simbolik pada kata 'monster kesurupan', yang merupakan kata lain dari bagian tubuh perempuan yakni uterus. Sebutan tersebut menjadi sebuah kekerasan berupa simbolik terhadap perempuan dimana bagian tubuh tersebut disebut sebagai monster yang kesurupan dan ingin selalu memiliki anak, hal ini menggambarkan bahwa perempuan tidak bisa bebas mengekspresikan hasrat mereka karena adanya label tersebut.

Data 2 : *"Hari ini perempuan yang ingin mengekspresikan seksualitasnya juga seringkali langsung dipandang rendah atau abnormal atau kesurupan kuntilanak"*

Dalam kalimat tersebut mengandung stereotip atau pelabelan pada perempuan yang ingin mengekspresikan seksualitasnya, hal tersebut seakan dianggap tabu sedangkan bagi laki-laki hal tersebut merupakan hal yang lumrah. Selain itu terdapat kekerasan simbolik pada narasi 'kesurupan kuntilanak', hal ini merepresentasikan bahwa perempuan dalam hal seksualitas seringkali dianggap rendah dan tidak normal. Meskipun pada dasarnya laki-laki dan perempuan dapat merasakan hal yang sama dalam hal seksualitas.

Data 3 : *"Penolakan dan penyangkalan pada kebebasan ini menyebabkan kematian sepanjang sejarah perempuan karena kehamilan. Jika setiap telur yang dibuahi harus dihukum, kenapa tidak ada pembatasan pengeluaran sperma? Haloooo? Tentu saja tidak ada jawaban karena perempuan dihukum sepanjang sejarah kemanusiaan karena kehamilan yang tidak diinginkan."*

Dalam kehamilan yang tidak diinginkan perempuan selalu disalahkan, seperti disalahkan telat minum pil/ suntik KB. Padahal hal ini juga bisa terjadi jika pihak laki-laki tidak memakai alat kontrasepsi. Terdapat kekerasan simbolik dalam kalimat 'jika setiap telur yang dibuahi harus dihukum', yang dimana telur yang dimaksud adalah organ sel telur yang dimiliki oleh wanita yang telah menjadi janin harus dihukum. Pemilihan kata 'setiap telur' yang sering kita dengar biasanya untuk membicarakan telur pada hewan, dinilai kurang tepat dan mengarah kepada kekerasan terhadap perempuan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui struktur teks model analisis wacana Teun A. Van Dijk, artikel Konde.co yang berjudul "Vagina Tertusuk Sejarah: Dikutuk dan Disembunyikan, Dihargai Ketika Dibutuhkan" mengandung narasi yang memiliki makna-makna yang bias gender. Makna yang tersirat dalam artikel mengandung ketidakadilan gender berupa stereotip dan kekerasan simbolik terhadap perempuan yang ditunjukkan dalam judul, narasi pendahuluan hingga bagian akhir artikel. makna yang diperoleh ialah mengenai penindasan terhadap perempuan dalam hal seksualitas, dan label-label negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan. Serta kekerasan simbolik yang terjadi diakibatkan sejarah dan budaya di masyarakat sehingga hal tersebut dianggap wajar. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan artikel ini, akan lebih baik jika dikaji lagi dan ditambahkan dari segi analisis framing dengan kode etik jurnalistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (1) Sasongko, S. S. (2009). Konsep dan Teori Gender. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- (2) Kartini, A. (2021). Redefinisi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 230.
- (3) Ade, D. (2020). Sebuah Analisa Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Praktek Kekerasan Simbolik. 8.
- (4) Junianto, D. (2022, Juli). CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220711220759-12-820194/laporan-kekerasan-gender-di-media-sosial-capai-ribuan-dalam-setahun>
- (5) Konde.co. (2016). Retrieved from <https://www.konde.co/tentang-kami/>
- (6) Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- (7) Eriyanto. (2009). Analisa Wacana Pengantar Analisis Teks Media. LKiS.
- (8) Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media: Suara Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing . Bandung: Rosdakarya .

- (9) Syamsiah, N. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi'*, 281.
- (10) Handayani, T. d. (2008). Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press.
- (11) Muhammad Mukhlis, d. (2020). Analisis wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online . Geram (Gerakan Aktif Menulis).